

## **Implementasi Sak EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan: Studi Kasus Alisa Laundry**

**Deni Lasria Silalahi<sup>1\*</sup>, Handra Tipa<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam, Kota Batam, Indonesia

Email: <sup>1</sup>denilasriasilalahi@gmail.com, <sup>2</sup>handratipa@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: <sup>1</sup>denilasriasilalahi@gmail.com

**Abstrak**– Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi dan menganalisis penerapan laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada Alisa Laundry, sebuah usaha jasa binatu di Kota Batam. Objek penelitian dipilih karena memiliki volume aktivitas ekonomi yang signifikan dengan rata-rata omzet mencapai Rp35.000.000 per bulan, namun masih menggunakan sistem pencatatan manual berbasis kas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pemilik, dan dokumentasi buku transaksi harian periode September hingga November 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan SAK EMKM, pemilik usaha mengalami bias informasi laba (*phantom profit*) karena tidak memperhitungkan beban penyusutan aset tetap. Melalui rekonstruksi laporan keuangan, ditemukan bahwa Alisa Laundry memiliki total aset sebesar Rp77.475.000 per 30 November 2025 dengan laba bersih rata-rata Rp21.075.000 per bulan. Penerapan SAK EMKM terbukti memberikan gambaran posisi keuangan yang transparan dan akuntabel, serta memitigasi risiko penggerusan modal (*capital erosion*) di masa depan.

**Kata Kunci:** SAK EMKM, Laporan Keuangan, Usaha Mikro, Profitabilitas Semu, Alisa Laundry

**Abstract**– This study aims to reconstruct and analyze the implementation of financial statements based on the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) at Alisa Laundry, a laundry service business in Batam City. The research object was chosen due to its significant economic activity volume with an average turnover reaching IDR 35,000,000 per month, yet it still employs a manual cash-based recording system. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews with the owner, and documentation of daily transaction logs for the period of September to November 2025. The results indicate that prior to SAK EMKM implementation, the business owner experienced profit information bias (*phantom profit*) due to the neglect of fixed asset depreciation expenses. Through financial statement reconstruction, it was found that Alisa Laundry possessed total assets of IDR 77,475,000 as of November 30, 2025, with an average net income of IDR 21,075,000 per month. The implementation of SAK EMKM is proven to provide a transparent and accountable financial position overview, as well as mitigating the risk of future capital erosion.

**Keywords:** SAK EMKM, Financial Statements, Micro Enterprise, Phantom Profit, Alisa Laundry

### **1. PENDAHULUAN**

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital dalam perekonomian nasional, Eksistensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi fondasi utama stabilitas ekonomi negara, yang berfungsi ganda sebagai penggerak Produk Domestik Bruto (PDB) sekaligus penyangga sosial-ekonomi masyarakat. Di wilayah industri seperti Batam, lonjakan aktivitas masyarakat urban turut mendorong pertumbuhan positif pada sektor jasa, khususnya layanan binatu. Sayangnya, ekspansi kuantitas usaha ini kerap kali tidak diiringi dengan kapabilitas manajerial yang mumpuni, terutama dalam tata kelola administrasi keuangan

Praktik manajemen keuangan di lapangan umumnya masih sangat tradisional. Pelaku usaha kerap mencampuradukkan keuangan pribadi dan usaha serta mengabaikan konsep kesatuan usaha. Hal ini sejalan dengan [1], [2], [3] yang menyoroti bahwa keterbatasan pengetahuan pemilik mengenai standar akuntansi menyebabkan rendahnya adopsi praktik pelaporan yang akuntabel. Mayoritas pelaku usaha hanya berorientasi pada perolehan omzet harian tanpa tata kelola pembukuan yang baku.

Fenomena ini tercermin secara nyata pada Alisa Laundry, sebuah unit usaha di kawasan Simpang Dam, Batam, yang didirikan oleh Bapak Ridwan pada tahun 2020. Secara ekonomi, usaha ini sangat produktif dengan omzet rata-rata mencapai Rp35.000.000 per bulan. Meskipun memiliki arus kas yang sehat, pengelolaannya masih berbasis kas (*cash basis*) menggunakan catatan harian sederhana tanpa klasifikasi akun aset, kewajiban, maupun ekuitas.

Ketiadaan standar akuntansi yang baku menjebak pemilik dalam ilusi "profitabilitas semu" (*phantom profit*). Laba didefinisikan secara sederhana sebagai sisa uang tunai, padahal terdapat komponen biaya non-kas krusial seperti penyusutan aset tetap (*depreciation*) yang terabaikan. Kondisi ini menyebabkan laba tercatat lebih tinggi dari realitas (*overstated*) dan berisiko memicu pengambilan dana pribadi (*prive*) berlebih. Jika terus

berlanjut, Alisa Laundry menghadapi ancaman penggerusan modal (*capital erosion*) ketika peralatan operasional membutuhkan peremajaan di masa depan namun tidak tersedia dana cadangan.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia [4] telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang efektif sejak 1 Januari 2018. Standar ini dirancang untuk memfasilitasi entitas tanpa akuntabilitas publik agar mampu menyusun laporan keuangan yang relevan namun tetap sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi laporan keuangan Alisa Laundry berdasarkan SAK EMKM. Melalui penelitian ini, diharapkan tersaji informasi posisi keuangan yang valid dan kinerja laba rugi yang riil, sehingga pemilik usaha terhindar dari risiko profitabilitas semu dan mampu mengambil keputusan strategis demi keberlanjutan usaha.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Guna menjawab rumusan masalah terkait penyusunan ulang laporan keuangan, riset ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai pisau analisis. Metode ini dipilih untuk membedah realitas praktik pembukuan secara natural dan mendalam, di mana peneliti berperan sentral dalam menginterpretasi fenomena tanpa memanipulasi kondisi objek studi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mengkalkulasi angka, melainkan memahami hambatan fundamental pemilik usaha dalam menerapkan standar akuntansi. Sebagaimana dikemukakan oleh [5] metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*).

Adapun desain penelitian yang diterapkan adalah studi kasus (*case study*). Strategi ini dipilih untuk mengeksplorasi suatu sistem yang terikat (unit usaha Alisa Laundry) secara mendalam dan komprehensif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan analisis detail mengenai transisi dari pencatatan manual berbasis kas menuju pelaporan berbasis SAK EMKM pada satu entitas spesifik.

### 2.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini difokuskan pada aspek keuangan usaha Alisa Laundry, sebuah unit usaha jasa binatu perseorangan. Penelitian dilaksanakan langsung di lokasi usaha yang beralamat di Jalan Letjend Suprpto, kawasan Simpang Dam, Mukakuning, Kecamatan Sei Beduk, Kota Batam. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Alisa Laundry merepresentasikan karakteristik usaha mikro yang memiliki volume transaksi tinggi (omzet rata-rata Rp35.000.000 per bulan) dan beroperasi di lingkungan padat industri, namun masih memiliki keterbatasan dalam tata kelola administrasi keuangan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025, dengan mengambil data sampel transaksi untuk periode triwulan akhir tahun 2025 (September, Oktober, dan November).

### 2.3 Jenis dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian [6]. Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua kategori. Pertama, data primer yang digali langsung melalui interaksi intensif dengan Bapak Ridwan selaku pemilik usaha guna memahami histori, struktur modal, dan pola operasional yang tidak tertulis. Kedua, data sekunder yang bersumber dari arsip fisik usaha, mencakup buku catatan transaksi harian (logbook) dan rekapitulasi nota belanja untuk periode September hingga November 2025.

### 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang valid dan komprehensif, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan Fisik (Observasi): Peninjauan langsung dilakukan di lokasi usaha untuk memverifikasi keberadaan dan kondisi aset tetap seperti mesin cuci dan instalasi pendukung guna menaksir masa manfaat ekonomisnya secara akurat.
2. Wawancara Semiterstruktur: Diskusi mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada pemilik untuk mengonfirmasi validitas pencatatan serta menelusuri transaksi yang mungkin luput dari pembukuan manual, termasuk pemisahan keuangan pribadi.
3. Dokumentasi: Pengumpulan bukti tertulis berupa foto catatan harian dan nota transaksi dilakukan sebagai basis data mentah dalam proses rekonstruksi laporan keuangan.

### 2.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan secara induktif. Analisis data dalam penelitian ini bukan hanya sekadar mendeskripsikan, melainkan melakukan rekonstruksi akuntansi. Tahapan analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi dan Identifikasi Data: Langkah awal adalah memilah data transaksi dari catatan manual yang sering kali tercampur dengan catatan non-keuangan. Peneliti mengidentifikasi setiap transaksi dan mengelompokkannya ke dalam pos-pos akun yang relevan (misalnya: memisahkan pembelian aset tetap dengan pembelian perlengkapan habis pakai).
2. Penyesuaian dan Pengukuran (Adjustment): Pada tahap ini, peneliti menerapkan asumsi dasar akrual dan pengukuran biaya historis sesuai SAK EMKM [7]. Aktivitas kunci dalam tahap ini meliputi:
  - a) Menghitung beban penyusutan aset tetap menggunakan metode garis lurus (*straight-line method*) berdasarkan nilai perolehan dan estimasi masa manfaat 5 tahun.
  - b) Mengestimasi beban perlengkapan (deterjen, pewangi) secara proporsional terhadap pendapatan jika bukti nota tidak lengkap, berdasarkan hasil validasi wawancara.
  - c) Mengakui beban gaji pemilik yang sebelumnya tidak dicatat dalam pembukuan manual.
  - d) Penyajian Laporan Keuangan (Rekonstruksi): Menyusun data yang telah disesuaikan ke dalam format laporan keuangan standar SAK EMKM, yaitu:
    - 1) Laporan Laba Rugi, Untuk menyajikan kinerja profitabilitas riil.
    - 2) Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Untuk menyajikan struktur aset, liabilitas, dan ekuitas per 30 November 2025.
    - 3) Penarikan Kesimpulan: Melakukan analisis komparatif antara persepsi keuntungan pemilik (berbasis kas) dengan laba bersih akuntansi (berbasis SAK EMKM) untuk mengungkap fenomena profitabilitas semu, serta memberikan simpulan mengenai kesehatan finansial Alisa Laundry.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Gambaran Praktik Akuntansi pada Alisa Laundry

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di lokasi penelitian, Alisa Laundry merupakan entitas usaha mikro yang memiliki siklus pendapatan harian yang cepat (*high velocity*). Secara operasional, usaha ini telah berjalan stabil sejak tahun 2020 dengan basis pelanggan tetap yang didominasi oleh pekerja industri di kawasan Mukakuning. Namun, stabilitas operasional tersebut tidak diimbangi dengan sistem pengendalian internal yang memadai dalam aspek keuangan.

Sistem pencatatan yang diterapkan oleh Bapak Ridwan selaku pemilik masih menggunakan basis kas murni (*cash basis*) dengan metode pembukuan tunggal (*single entry*). Pemilik hanya mencatat penerimaan kas dari pelanggan ke dalam buku harian. Sementara itu, pengeluaran operasional sering kali tidak dicatat secara disiplin, terutama pengeluaran yang bernilai kecil namun frekuensinya tinggi, seperti pembelian deterjen saset atau plastik kemasan. Lebih krusial lagi, terdapat pencampuran yang kabur antara aset pribadi pemilik dan aset usaha (*commingling of assets*). Misalnya, kendaraan yang digunakan untuk antar-jemput cucian juga digunakan untuk keperluan pribadi keluarga, dan sebaliknya.

Kelemahan paling fundamental yang ditemukan adalah ketiadaan pengakuan terhadap penyusutan aset tetap. Dalam persepsi pemilik, biaya pembelian mesin cuci dan peralatan lainnya dianggap sebagai "biaya hangus" yang terjadi di masa lalu, sehingga tidak perlu diperhitungkan lagi dalam operasional bulanan. Hal ini menyebabkan informasi laba yang dipahami pemilik menjadi bias dan cenderung lebih tinggi dari realitas ekonomi yang sebenarnya.

#### 3.2. Penerapan Dasar Pengakuan dan Pengukuran SAK EMKM

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti melakukan rekonstruksi data transaksi manual ke dalam format akuntansi standar. Sesuai dengan [7], dalam proses penyusunan ulang laporan keuangan, penilaian aset didasarkan pada prinsip biaya historis, yaitu mencatat aset sesuai nominal kas yang dikeluarkan saat perolehan.

Berikut adalah asumsi dasar dan penyesuaian (*adjustment*) yang diterapkan dalam proses rekonstruksi data Alisa Laundry:

1. Pengakuan Pendapatan: Pendapatan diakui ketika jasa *laundry* telah diselesaikan dan diserahkan kepada pelanggan (basis akrual). Berdasarkan rekapitulasi buku harian yang telah diverifikasi, total pendapatan untuk periode September, Oktober, dan November 2025 berturut-turut adalah Rp34.000.000, Rp35.000.000, dan Rp34.500.000.
2. Identifikasi Aset Tetap: Peneliti mengidentifikasi daftar peralatan yang digunakan untuk operasional, meliputi 4 unit mesin cuci, mesin pengering, setrika uap, dan rak penyimpanan dengan total nilai perolehan historis sebesar Rp15.000.000.

3. Terkait penyusutan aset tetap, metode garis lurus dipilih karena relevansinya bagi entitas mikro. Dengan asumsi masa manfaat aset selama lima tahun tanpa nilai residu, beban depresiasi dialokasikan secara merata setiap bulannya sebesar Rp250.000
4. Beban Perlengkapan: Berdasarkan wawancara, rasio penggunaan bahan habis pakai (deterjen, pewangi, plastik) adalah sekitar 15% dari pendapatan. Maka, beban perlengkapan diakui secara proporsional setiap bulannya.

### 3.3. Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM

#### 3.3.1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan Laba Rugi menyajikan kinerja keuangan entitas yang menghubungkan penghasilan dan beban selama periode waktu tertentu. Tabel 1 berikut menyajikan rekonstruksi Laporan Laba Rugi Alisa Laundry:

**Tabel 1.** Laporan Laba Rugi Komparatif Alisa Laundry (Sept - Nov 2025)

Alisa Laundry Laporan Laba Rugi Periode Sept - Nov 2025			
Keterangan	September	Oktober	November
<b>PENDAPATAN USAHA</b>	<b>Rp34.000.000</b>	<b>Rp35.000.000</b>	<b>Rp34.500.000</b>
<b>BEBAN OPERASIONAL</b>			
Beban Gaji & Upah	(Rp4.000.000)	(Rp4.000.000)	(Rp4.000.000)
Beban Perlengkapan	(Rp5.100.000)	(Rp5.250.000)	(Rp5.175.000)
Beban Utilitas (Air & Listrik)	(Rp2.000.000)	(Rp2.000.000)	(Rp2.000.000)
Beban Sewa Tempat	(Rp2.000.000)	(Rp2.000.000)	(Rp2.000.000)
Beban Penyusutan Peralatan	(Rp250.000)	(Rp250.000)	(Rp250.000)
<b>Total Beban</b>	<b>(Rp13.350.000)</b>	<b>(Rp13.500.000)</b>	<b>(Rp13.425.000)</b>
<b>LABA BERSIH</b>	<b>Rp20.650.000</b>	<b>Rp21.500.000</b>	<b>Rp21.075.000</b>

Dari tabel di atas, terlihat bahwa Alisa Laundry memiliki kinerja profitabilitas yang sangat sehat dengan *Net Profit Margin* rata-rata di kisaran 60%. Namun, signifikansi dari laporan ini bukan hanya pada angka laba, melainkan pada kemunculan akun Beban Penyusutan Peralatan yang menjadi korektor atas laba tunai yang selama ini diyakini pemilik.

#### 3.3.2. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)

Laporan ini, yang sering disebut sebagai Neraca, menyajikan posisi kekayaan (aset), kewajiban (liabilitas), dan modal (ekuitas) pada tanggal tertentu.

**Tabel 2.** Laporan Posisi Keuangan Alisa Laundry Per 30 November 2025 Alisa Laundry Laporan Posisi Keuangan Periode Sept - Nov 2025

ASET	Jumlah (Rp)	LIABILITAS & EKUITAS	Jumlah (Rp)
<b>ASET LANCAR</b>		<b>LIABILITAS</b>	
Kas dan Setara Kas	61.225.000	Utang Usaha	0
Perlengkapan	2.000.000	<b>Total Liabilitas</b>	<b>0</b>
<b>ASET TETAP</b>			
Peralatan Laundry	15.000.000	<b>EKUITAS</b>	
Akumulasi Penyusutan	(750.000)	Modal Bapak Ridwan	15.000.000
		Laba Ditahan	48.225.000
<b>TOTAL ASET</b>	<b>77.475.000</b>	<b>TOTAL LIABILITAS &amp; EKUITAS</b>	<b>77.475.000</b>

### 3.4. Pembahasan

#### 3.4.1. Analisis Fenomena Profitabilitas Semu (*Phantom Profit*)

Temuan utama penelitian ini adalah terungkapnya praktik "profitabilitas semu" pada Alisa Laundry. Sebelum penerapan standar, pemilik mendefinisikan laba hanya sebagai selisih arus kas, sehingga mengabaikan biaya penyusutan aset sebesar Rp250.000 per bulan. Meskipun nominalnya tampak kecil dibandingkan omzet, pengabaian ini menciptakan ilusi keuntungan yang lebih besar (*overstated*) dan memicu risiko pengambilan *prive* berlebih yang dapat menyebabkan penggerusan modal (*capital erosion*). Sesuai dengan teori [8], penerapan SAK EMKM mengoreksi bias ini dengan menyajikan akumulasi penyusutan di Neraca, yang memaksa pemilik untuk menyisihkan pendapatan sebagai cadangan peremajaan aset demi menjaga keberlangsungan usaha.

#### 3.4.2. Transparansi Posisi Keuangan dan Likuiditas

Penyajian Laporan Posisi Keuangan mengungkap bahwa Alisa Laundry berada dalam kondisi *over-liquid*, dengan saldo kas mencapai Rp61.225.000 (79% dari total aset) dan tingkat solvabilitas sempurna tanpa utang. Kondisi ini mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle cash*) yang berisiko disalahgunakan untuk konsumsi pribadi jika tidak dipisahkan dengan tegas. Namun, transparansi ini juga memberikan wawasan strategis. Sejalan dengan temuan [9]), data neraca membuktikan bahwa entitas memiliki kapasitas modal internal yang memadai untuk melakukan ekspansi usaha atau pembaruan mesin tanpa perlu bergantung pada pembiayaan eksternal.

### 3.4.3. Implikasi Manajerial

Implementasi SAK EMKM mendorong pergeseran paradigma manajemen dari berbasis intuisi (*intuition-based*) menjadi berbasis data (*data-driven*). Pemilik kini dapat mendeteksi inefisiensi biaya perlengkapan yang menyerap 15% pendapatan untuk menyusun strategi penghematan. Selain itu, laporan keuangan terstandar meningkatkan kredibilitas dan "bankability" usaha. Sebagaimana dijelaskan oleh [10] [2] [11], kemampuan menyajikan laporan sesuai standar membuka peluang akses permodalan formal yang lebih luas, menjadikan transparansi keuangan sebagai aset tak berwujud (*intangible asset*) yang vital bagi keberlanjutan usaha jangka panjang.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan rekonstruksi data keuangan yang telah dilakukan pada Alisa Laundry, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan utama Transformasi Kualitas Informasi Keuangan Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penerapan SAK EMKM mampu mengubah sistem pencatatan manual yang fragmentaris menjadi laporan keuangan yang akuntabel dan transparan. Rekonstruksi data transaksi periode November 2025 menghasilkan Laporan Laba Rugi dengan capaian Laba Bersih sebesar Rp21.075.000 dan Laporan Posisi Keuangan dengan Total Aset sebesar Rp77.475.000. Hal ini mengonfirmasi bahwa Alisa Laundry memiliki fundamental ekonomi yang sehat dan solvabilitas yang kuat tanpa beban utang eksternal. Mitigasi Risiko Profitabilitas Semu (*Phantom Profit*) Implementasi SAK EMKM secara efektif mengoreksi bias informasi laba yang selama ini dipahami oleh pemilik usaha. Melalui pengakuan beban penyusutan aset tetap sebesar Rp250.000 per bulan, laporan keuangan kini menyajikan kinerja operasional yang riil (*real earnings*). Koreksi ini krusial untuk mencegah pemilik melakukan penarikan dana pribadi (*prive*) yang berlebihan, yang secara tidak sadar dapat menyebabkan penggerusan modal (*capital erosion*) dan mengancam kemampuan entitas melakukan peremajaan aset di masa depan. Implikasi bagi Keberlanjutan Usaha Laporan keuangan berbasis SAK EMKM memberikan landasan yang valid bagi pengambilan keputusan strategis. Transparansi posisi keuangan mengungkap adanya likuiditas kas yang tinggi, yang dapat dialokasikan untuk ekspansi usaha alih-alih dibiarkan menganggur (*idle*).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan dalam penyelesaian artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para responden atas kesediaan waktu dan partisipasinya dalam proses pengumpulan data.

## REFERENCES

- [1] I. E. Nurjannah, I. Ulum, and T. W. Oktavendi, "Analisis Penerapan SAK EMKM pada UMKM Londi Laundry di Kota Malang," *J. Akunt. Inov.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2022, doi: 10.59330/jai.v1i1.1.
- [2] L. Chairunnisa, A. Wahyuni Lubis, P. Akuntansi Syariah, and F. Ekonomi dan Bisnis Islam, "Analisis Kesiapan Usaha Kecil Dan Menengah Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Sak Emkm Pada Laporan Keuangan Umkm Rose Laundry," *J. Manaj. Terap. dan Keuang. (Mankeu)*, vol. 12, no. 04, pp. 1235–1245, 2023.
- [3] M. T. Supit, T. Runtu, and R. J. Pusung, "Application of Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM) in Preparing Financial Statements for Coco Laundry Micro Businesses," *Formosa J. Appl. Sci.*, vol. 4, no. 4, pp. 1141–1152, 2025, doi: 10.55927/fjas.v4i4.97.
- [4] Ikatan Akuntan Indonesia., *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI., 2016.
- [5] Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D PENERBIT*, Kedua. Bandung: PENERBIT ALFABETA BANDUNG, 2023.
- [6] Hakim lukman, *Buku Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 1st ed. Mataram: Sanabil, 2020.
- [7] SAK EMKM, "Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah," *Standar Akunt. Keuang. Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*, no. September, pp. 1–54, 2016, [Online]. Available: [http://iaiglobal.or.id/v03/files/draft\\_ed\\_sak\\_emkm\\_kompilasi.pdf](http://iaiglobal.or.id/v03/files/draft_ed_sak_emkm_kompilasi.pdf)

- [8] L. C. Laheba and A. Bacilius, “Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Pembuatan Selempang,” *J. Akunt. Manad.*, vol. 3, no. 2, pp. 216–224, 2022, doi: 10.53682/jaim.v3i2.2592.
- [9] R. Utari, I. Harahap, and M. Syahbudi, “Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah,” *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 10, no. 3, pp. 491–498, 2022, doi: 10.37641/jiakes.v10i3.1449.
- [10] N. kustiningsih Nungky Kusumawati, Agus Subandoro, “PENERAPAN PENCATATAN AKUNTANSI USAHA MIKRO KECIL MENENGAH BERBASIS SAK EMKM DI MASA PANDEMI PADA USAHA JASA LAUNDRY DI SIDOARJO (STUDI PADA ISMAIL BAROKAH LAUNDRY) Nungky”.
- [11] S. Wahyuliza and R. Tambunan, “Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm Pada Umkm Berpotensi Di Kabupaten Bintan Kepulauan Riau,” *J. Ilm. Akunt. dan Finans. Indones.*, vol. 7, no. 2, pp. 103–116, 2024, doi: 10.31629/jiafi.v7i2.6823.